

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik pada ranah intelektual, emosional, maupun spiritual (Nata, 2014). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan spiritual memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan upaya memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT (*habl min Allah*) (Hidayatullah, 2023) sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (*habl min annas*) (Suyadi, 2021).

Penelitian ini secara khusus memilih variabel spiritualitas, bukan tingkat ketaatan beragama secara formal, karena keduanya merupakan konsep yang berbeda meskipun saling berkaitan. Ketaatan beragama secara formal-institusional lebih menggambarkan tingkat kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama, yang tercermin dari ketaatan menjalankan ritual keagamaan sesuai ketentuan syariat. Sementara itu, spiritualitas lebih menekankan pada dimensi batin dan pengalaman personal individu dalam membangun kedekatan dengan Allah SWT, sebagaimana tercermin dalam konsep tasawuf modern Hamka melalui tahapan taubat, zuhud, hingga ma'rifat (Rofi et al., 2019). Dengan demikian, meskipun pelaksanaan ibadah menjadi salah satu indikator dalam mengukur spiritualitas pada penelitian ini, fokus utama penelitian tetap diarahkan pada kedalaman hubungan batin siswa dengan Allah SWT yang meliputi konsistensi ibadah, muhasabah, dan ketenangan hati

bukan semata pada tingkat ketaatan ritual formalnya. Perbedaan ini penting ditegaskan karena kedua konsep tersebut kerap dipakai secara tumpang tindih dalam literatur pendidikan Islam, sehingga penelitian ini secara konsisten menggunakan istilah spiritualitas di sepanjang pembahasan, dan tidak menyamakannya dengan ketaatan beragama formal semata sebagai konsep yang berbeda.

Salah satu kerangka pemikiran yang relevan untuk membina spiritualitas tersebut adalah konsep tasawuf modern yang dikembangkan oleh Hamka, yang menekankan pembentukan kualitas spiritual manusia melalui tahapan taubat (penyesalan dan perbaikan diri dari kesalahan), zuhud (kesederhanaan dan ketidakterikatan berlebihan pada dunia), hingga ma'rifat (kedekatan dan pengenalan mendalam terhadap Allah SWT) (Rofi et al., 2019). Konsep ini dipandang relevan karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. sehingga pendidikan karakter yang mengadopsi pendekatan ini dipandang efektif untuk menumbuhkan kualitas spiritual peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Rofi et al. (2019) bahwa pendidikan karakter berperan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, tidak sekadar mentransfer pengetahuan, dan Abdullah (2024) menambahkan bahwa proses pembentukan karakter tersebut turut berkontribusi terhadap perkembangan spiritual siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan moralitas secara umum, tetapi juga menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan seorang muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat gotong royong merupakan elemen penting dalam proses pembentukan karakter siswa (Zubaedi, 2019). Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas spiritualnya, termasuk dalam menjaga konsistensi ibadah, melakukan *muhasabah* atau evaluasi diri, serta mengembangkan ketenangan batin dan sikap tawakal kepada Allah SWT (Rofi et al., 2019). Proses ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga mampu membentuk kebiasaan spiritual yang melekat dalam kehidupan peserta didik (Sari et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi instrumen yang relevan dalam membangun spiritualitas generasi muda.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan kehidupan siswa memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan spiritualitas peserta didik (Qodir, 2023). Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai spiritual sehingga dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain keteladanan, berbagai kegiatan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan turut berkontribusi dalam memperkuat praktik spiritual siswa (Nuryadi et al., 2024). Interaksi sosial yang sehat dan positif di lingkungan sekolah juga mendukung terbentuknya karakter yang kuat serta kondisi spiritual yang lebih baik (Sari & Putra, 2022). Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang

mendukung nilai-nilai keagamaan berpotensi menghambat perkembangan spiritual peserta didik. Sehingga seluruh elemen sekolah perlu bekerja sama dalam menciptakan budaya spiritual yang kondusif. Lingkungan pendidikan yang positif akan membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Perkembangan zaman yang ditandai oleh globalisasi dan kemajuan teknologi digital menghadirkan berbagai tantangan baru dalam dunia pendidikan (Hidayatullah, 2023). Kemudahan akses terhadap media sosial dan berbagai platform digital sering kali menimbulkan gangguan terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Fenomena ini dapat terlihat dari menurunnya konsistensi dalam menjalankan ibadah, meningkatnya kecenderungan perilaku konsumtif, serta munculnya ketidakstabilan emosi pada sebagian siswa (Umar, 2022). Hal ini yang menunjukkan bahwa paparan konten digital turut memengaruhi pembentukan karakter dan akhlak remaja, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada jenis konten yang diakses (Fitri & Ridwan, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menyaring pengaruh eksternal yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter yang berlandaskan tasawuf modern menjadi relevan untuk memperkuat ketahanan spiritual siswa di era digital.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan keagamaan atau kemampuan menghafal materi pembelajaran. Lebih dari itu, Setiawan (2019) menegaskan bahwa PAI diharapkan

mampu membentuk manusia yang memiliki kualitas spiritual, moral, dan sosial yang seimbang. Pandangan ini sejalan dengan Nata (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan idealnya mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh sebagai seorang individu. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku nyata (Zubaedi, 2019). Sehingga banyak siswa memahami konsep keagamaan secara teoritis tetapi mengalami kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman yang diperoleh di ruang kelas dengan praktik yang dilakukan dalam lingkungan sosial mereka (Suyanto, 2021). Sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PAI agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diamalkan secara konsisten oleh peserta didik.

Berdasarkan berbagai kondisi yang telah diuraikan, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa melalui pendekatan yang empiris dan terukur. Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek-aspek spiritual yang meliputi kedekatan peserta didik dengan Allah SWT melalui pelaksanaan ibadah dan ketenangan hati dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, sebagaimana ditekankan oleh Hidayatullah (2023). Selain itu, fokus penelitian juga mencakup kemampuan muhasabah dan sikap tawakal yang menjadi bagian dari tahapan spiritual dalam konsep tasawuf modern Hamka (Rofi et al.,

2019). Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Banyuwangi karena lembaga pendidikan ini memiliki berbagai program pembiasaan yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Keberadaan program-program tersebut menjadikan madrasah ini sebagai lokasi yang relevan untuk menelaah hubungan antara pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap pembentukan spiritualitas siswa (Abdullah, 2024). Hasil penelitian nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas.

Perlu disadari pula bahwa spiritualitas merupakan konstruk yang bersifat multifaktorial, sehingga tidak sepenuhnya ditentukan oleh satu faktor tunggal seperti pendidikan karakter di sekolah. Berbagai faktor lain turut memengaruhi kedalaman spiritualitas siswa, di antaranya pola asuh dan keteladanan orang tua di rumah, kualitas pergaulan dengan teman sebaya, intensitas dan jenis konten yang diakses melalui media sosial, serta kondisi psikologis individu siswa itu sendiri (Rahman, 2024; Umar, 2022). Dengan demikian, pendidikan karakter di madrasah dalam penelitian ini diposisikan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap spiritualitas siswa, bukan sebagai satu-satunya penentu, sehingga besarnya pengaruh yang dihasilkan perlu dimaknai secara proporsional dengan mempertimbangkan keberadaan faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara pendidikan karakter, pembiasaan nilai-nilai keislaman, dan spiritualitas peserta didik dari beragam sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2024) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Pembentukan Sikap Spiritual Siswa di MA Darul Faizin Catakayam Jombang” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana dan menemukan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah berpengaruh signifikan terhadap sikap spiritual siswa, dengan kontribusi sebesar 59,9%, sedangkan 40,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian tersebut. Sejalan dengan hal ini, Rofi et al. (2019) menegaskan bahwa konsep tasawuf modern Hamka yang diterapkan melalui tahapan taubat, zuhud, dan ma'rifat efektif dalam membentuk karakter spiritual peserta didik menuju insan kamil.

Spiritualitas juga terbukti berperan sebagai faktor yang memengaruhi aspek psikologis lain pada siswa; penelitian Shavika (2021) misalnya menemukan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap resiliensi siswa kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang, meskipun dengan kontribusi yang tergolong rendah yakni 23,1%, yang mengindikasikan bahwa spiritualitas maupun variabel yang dipengaruhi sama-sama bersifat multifaktorial. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai keislaman dan pendekatan tasawuf modern memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan dimensi spiritual peserta didik, sekaligus mengindikasikan bahwa kontribusi satu variabel terhadap spiritualitas pada umumnya bersifat parsial dan tidak dominan secara tunggal.

Penelitian Aziz, Setiawan, dan Putra (2020) juga menemukan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas guru PAI sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kompetensi guru, belum secara spesifik mengkaji pendidikan karakter sebagai variabel independen terhadap spiritualitas siswa.

1. Gap dari segi fokus kajian. Penelitian sebelumnya mengenai spiritualitas siswa, seperti Ramadhani (2024), lebih berfokus pada pengaruh kegiatan keagamaan secara umum (misalnya sholat dhuha, istighosah, dan peringatan hari besar Islam) terhadap sikap spiritual siswa. Kajian yang secara khusus mengukur pengaruh pendidikan karakter yang dioperasionalkan melalui indikator kejujuran dan amanah, disiplin dan tanggung jawab, serta gotong royong, terhadap spiritualitas siswa dengan indikator konsistensi ibadah, muhasabah, dan ketenangan hati/tawakal, masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan madrasah negeri.

2. Gap dari segi metodologi. Penelitian Rofi et al. (2019) menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji konsep tasawuf modern Hamka, sehingga belum memberikan gambaran kuantitatif mengenai besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa.

3. Gap dari segi variabel penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai spiritualitas, seperti Shavika (2021), lebih banyak memosisikan spiritualitas sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel psikologis lain seperti resiliensi,

bukan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memosisikan spiritualitas siswa sebagai variabel dependen yang secara khusus diukur pengaruhnya dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

Selain celah dari segi fokus kajian, metodologi, dan variabel penelitian sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini juga memerlukan kejelasan dalam mengoperasionisasikan variabel pendidikan karakter agar dapat diukur secara kuantitatif. Untuk itu, penelitian ini merujuk pada nilai-nilai karakter yang dikaji dalam literatur pendidikan karakter terkini, khususnya nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong (Amin, Pulungan, & Hamidah, 2025). Dari nilai-nilai tersebut, peneliti melakukan sintesis dan pengelompokan menjadi tiga indikator operasional yang dianggap paling relevan dengan konteks pendidikan Agama Islam di jenjang Madrasah Tsanawiyah, yaitu: (1) kejujuran dan amanah, (2) disiplin dan tanggung jawab, serta (3) gotong royong dan kerja sama

Berdasarkan ketiga celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif menggunakan analisis regresi linear sederhana, guna mengukur secara empiris seberapa besar pengaruh pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa MTsN 5 Banyuwangi berdasarkan indikator yang jelas, terukur, dan dapat dianalisis secara objektif.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa di MTsN 5 Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa di MTsN 5 Banyuwangi.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Pendidikan Karakter

Menurut peneliti, pendidikan karakter adalah perwujudan nilai-nilai moral dalam perilaku siswa sehari-hari di lingkungan madrasah, sebagai hasil dari proses penanaman nilai yang dilakukan secara terencana melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan keteladanan guru. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter diukur bukan dari pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PAI, melainkan dari perilaku nyata siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, dengan tiga indikator, yaitu: (1) kejujuran dan amanah, (2) disiplin dan tanggung jawab, serta (3) gotong royong. Ketiga indikator ini dipilih peneliti karena dinilai paling relevan dan mudah diamati pada perilaku siswa di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Pengukuran dilakukan menggunakan angket skala Likert yang menggambarkan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

1.4.2 Spiritualitas Siswa

Spiritualitas siswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kedalaman hubungan batin siswa dengan Allah SWT, yang diukur melalui tiga aspek: (1) kedekatan kepada Allah melalui konsistensi ibadah salat, doa, dan membaca Al-Quran; (2) muhasabah, yaitu kemampuan introspeksi diri untuk menyadari kekurangan dan berusaha memperbaikinya; dan (3) ketenangan hati dan tawakal,

yang tercermin dari sikap tenang menghadapi ujian hidup dan berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar. Ketiga aspek ini dipilih karena dapat diamati dan diukur melalui perilaku sehari-hari siswa, sehingga dapat dioperasionalkan sebagai indikator variabel penelitian melalui angket skala Likert.

1.5 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya literatur PAI, khususnya dalam mengoperasionalkan nilai-nilai karakter ke dalam indikator yang terukur, serta memaknainya melalui perspektif tasawuf modern dalam konteks Pendidikan agama islam di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah, guru PAI dalam merancang program pendidikan karakter berbasis spiritual untuk meningkatkan ketakwaan siswa, mengurangi pengaruh negatif media sosial, serta membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada siswa MTsN 5 Banyuwangi kelas VII, VIII, dan IX tahun ajaran 2025/2026, sehingga hasilnya hanya berlaku pada konteks madrasah ini dan tidak digeneralisasikan ke sekolah lain. Penelitian hanya mengkaji dua variabel, yaitu pendidikan karakter (X) dan spiritualitas siswa (Y), tanpa mengontrol variabel lain di luar model seperti pola asuh orang tua, pergaulan teman sebaya, atau penggunaan media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh pendidikan karakter terhadap spiritualitas siswa